

Reviu Tatangan Pendidikan Tinggi Di Era Global

Wahyudin Darmalaksana dan Radea Juli A. Hambali
yudi_darma@uinsgd.ac.id
Faculty of Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Abstrak

Penelitian ini bertujuan melakukan reviu terhadap tantangan pendidikan di era global. Penelitian dengan metode kualitatif ini mengambil data kepustakaan untuk dianalisis secara mendalam dan integral. Penelitian ini menemukan empat aspek tantangan pendidikan tinggi di era yang terus mengglobal ini, yaitu transnasional pendidikan tinggi, kebijakan otonomi pengelolaan, pendekatan pengajaran baru, dan sistem manajemen data media social. Keempat tantangan ini ditarik menjadi kesimpulan dan direkomendasikan untuk didiskusikan secara luas di kalangan pengelola pendidikan tinggi Indonesia.

Kata Kunci: Desentralisasi, Media Sosial, Pendidikan Tinggi, Pengajaran Efektif, Sistem Informasi, Transnasional

Pendahuluan

Era global memaksa pendidikan tinggi untuk berdaya saing. Mengapa daya saing menjadi penting di abad 21. Apa yang harus disiapkan dalam menghadapi era global ini. Apa saja peluang dan sekaligus tantangan yang dihadapi di era ini. Bagaimana menguatkan Pendidikan tinggi untuk berdaya saing di tingkat nasional dan internasional.

Tinjauan Pustaka

Ada banyak tulisan terkini yang mengulas tentang persoalan di atas. Hampir semua sepakat bahwa era global menuntut kemitraan, kerjasama, dan kolaborasi. Terjalin kerjasama Cina-Eropa dalam agenda internasionalisasi daya saing pendidikan tinggi yang menaruh harapan kedua pihak sekaligus rintangan-rintangan yang mereka hadapi (CAI, 2019). Dijalin pula hubungan yang lebih dekat Nepal-India untuk menguatkan kualitas pendidikan tinggi yang inklusif dan adil melalui peran serta masyarakat sipil dengan landasan terdapat budaya, masyarakat, agama, dan kesamaan yang serupa dalam cara berhubungan satu sama lain serta upaya membuka akses ke pendidikan tinggi dari kedua negara (Paudel & Janardan, 2019). Pendidikan transnasional dikembangkan pula oleh Vietnam-Jerman, meskipun mereka kerap dihadapkan pada kedala bahasa Inggris sebagai lingua franca bahasa dunia (Yao, Garcia, & Collins, 2019).

Transnasional pendidikan tinggi bukanya tanpa tantangan. Saat ini, institusi pendidikan tinggi di wilayah Teluk Arab telah membangun diri mereka dengan model universitas Barat di tingkat pengelolaan, program, dan struktur. Perubahan drastis ini membawa konsekuensi khususnya perampangan dan terabaikannya beberapa ilmu atau bidang. Terutama universitas di wilayah ini menghadapi tantangan serius dalam menghasilkan pengetahuan asli yang memenuhi kebutuhan warga di wilayah ini, pengetahuan yang

memanfaatkan budaya, sejarah, dan geografi daerah tersebut dan menanggapi kebutuhan khusus warga di daerah ini (Costandi, Hamdan, Alareeni, & Hassan, 2018). Selebihnya, globalisasi telah menciptakan proses keterkaitan pendidikan tinggi di Pakistan. Sebagai negara berkembang, Pakistan memperoleh lebih sedikit manfaat dari globalisasi dibandingkan dengan negara maju. Pakistan juga di bawah tekanan rumit untuk menerapkan kebijakan negara-negara kuat di semua bidang kehidupan termasuk pendidikan tinggi. Globalisasi di Pakistan memainkan peran positif dalam pengembangan penelitian, peningkatan pengetahuan dan kemampuan guru dan siswa, peningkatan keterampilan, peningkatan kualitas pendidikan, perluasan pasar kerja, dan lain-lain. Namun, ini juga memberikan efek negatif seperti mengkerdilkan otak, komersialisasi pengetahuan alih-alih penyebaran pengetahuan, ketidaktahuan akan kebutuhan nasional dalam kebijakan pendidikan, promosi imperialisme akademik dan kewarganegaraan global alih-alih nasionalisme di Pakistan. Oleh karena itu, untuk bersaing dengan perubahan global, kebijakan pendidikan tinggi harus dirancang dalam konteks globalisasi, namun kebutuhan nasional harus diberi prioritas (Naz, 2016). Ini mengisyaratkan bahwa pentingnya batasan untuk meningkatkan modal social, dan para pemimpin di lembaga pendidikan tinggi harus menganggap modal social tersebut sebagai alat untuk mengelola dan mengembangkan kemitraan pendidikan internasional (Bordogna, 2017).

Peningkatan otonomi untuk institusi pendidikan tinggi juga menjadi salah satu issue global. Meskipun hal ini dapat dipastikan membutuhkan banyak perhatian mengenai mekanisme akuntabilitas. Dalam hal ini diarahkan agrat peran komunitas akademik dalam kepemimpinan pendidikan tinggi perlu diperkuat dengan menyediakan partisipasi penuh oleh anggota pegawai akademik dalam proses pengambilan keputusan universitas (Salmi & Pham, 2019). Dari aspek kebijakan direkomendasikan bahwa semua pemangku kepentingan untuk bekerja secara kolaboratif untuk bersama-sama menciptakan sistem yang fleksibel untuk mendukung validitas dan relevansi serta daya saing. Ini akan mencakup perampingan dan pemetaan berbagai kualifikasi yang tersedia dalam mempromosikan platform kesetaraan baik nilai maupun peluang bagi mereka yang mencapai kualifikasi melalui kebijakan magang (Mulkeen, Abdou, Leigh, Jacqueline, & Ward, 2019).

Era global menuntut pembelajaran yang berpusat pada siswa. Ini mulai diterapkan dalam aspek-aspek tertentu di Filipina terutama dalam hal pelibatan kelas, pengembangan keterampilan, dan memotivasi siswa. Namun, mereka gagal mempertanyakan bagaimana penilaian dan hubungan kewenangan antara guru dan siswa. Pembelajaran yang berpusat pada siswa direduksi menjadi praktik kelas yang efektif yang tidak ada hubungannya dengan aspek yang lebih mendasar dari hubungan guru-siswa dan berbagai kemungkinan untuk belajar (Trinidad, 2019). Tantangan untuk pendidikan pendidikan tinggi adalah untuk memenuhi kebutuhan siswa di abad ke-21. Milenium dipuji sebagai siswa yang paling mengerti secara teknis abad ini, memaksa pendidik untuk mempelajari metode pengajaran baru yang menggabungkan penggunaan teknologi. Pendekatan pengajaran baru seperti blended learning menjadi alternatif yang layak untuk pendekatan pengajaran tradisional. Diperlukan juga eksplorasi pendekatan baru ini untuk meningkatkan keterampilan belajar mengajar. Namun, mengadopsi pendekatan pengajaran baru selalu merupakan tugas yang menantang dalam tahap awal dengan keadaan sumber daya yang terbatas. Meskipun banyak lembaga pendidikan lebih menyukai blended learning daripada pendekatan tradisional, namun beberapa akademisi masih khawatir tentang pengajaran blended learning (Sam & Soong, 2019). Dalam konteks keterlibatan siswa ditegaskan bahwa aspek penilaian harus otentik apabila ingin mempersiapkan mereka untuk kehidupan di luar universitas (Sambell, Brown, Race, & Phil, 2019). Kebijakan

pendidikan sistematis sangat penting untuk menawarkan pendidikan sekolah dan perguruan tinggi di suatu negara karena alasan bahwa pendidikan mengarah pada kemajuan dalam masyarakat. (Aithal & Aithal, 2019).

Di era global, model pendidikan online dapat membantu mencapai tujuan-tujuan utama, seperti memastikan kualitas pendidikan inklusif dan adil dan mempromosikan kesempatan belajar seumur hidup untuk semua, mengurangi ketimpangan di dalam dan di antara negara-negara, dan mengambil tindakan segera untuk memerangi perubahan global dan dampaknya (Jarillo, Pedraza, Ger, & Bocos, 2019). Kemungkinan teknologi paling signifikan dan mengubah kehidupan abad ke-21 adalah adopsi media sosial sebagai komponen utama dari kegiatan pendidikan. Terdapat manfaat yang diharapkan dari penerapan alat-alat ini dalam program pendidikan tinggi formal. Meskipun ada paradoks yang menyertai nilai dengan hilangnya kontrol data. Ini memaksa pendidikan tinggi untuk terus melihat penggunaan data yang sah dan tidak sah untuk penggunaan pribadi dan institusional. Pendidikan tinggi penting untuk menciptakan dan mengelola media sosial sendiri, dan solusi teknis agar pengguna dapat mengendalikan data mereka, sambil berbagi dan berkembang dalam berbagai konteks sosial (Anderson, 2019). Ternyata pengelolaan data media social secara bermanfaat termasuk tantangan Pendidikan tinggi di era global teknologi informasi dewasa ini.

Bahan dan Metode

Penelitian kualitatif ini mengambil data-data kepustakaan yang dikelompokkan ke dalam beberapa materi pokok tantangan pendidikan tinggi di era global. Berdasarkan tinjauan pustaka diperoleh bahan-bahan pembahasan, yaitu: (i) Transnasional pendidikan tinggi; (ii) Kebijakan otonomi pengelolaan; (iii) Pendekatan pengajaran baru; dan (iv) Sistem manajemen data media social. Semua materi ini disajikan sebagai bahan untuk analisis dan pembahasan dengan melibatkan berbagai pihak dari para pemerhati, pengembang, pelaksana, dan peminat pendidikan tinggi.

Hasil dan Diskusi

Bagian ini merupakan hasil dan diskusi untuk diperoleh umpan balik mengenai pokok-pokok pembahasan.

1. Transnasional Pendidikan Tinggi

Bagaimana strategi mengembangkan transnasional pendidikan tinggi. Ini berkenaan dengan arus deras arahan negara-negara maju atas negara-negara berkembang yang menghadirkan peluang sekaligus tantangan sebagaimana dialami pendidikan tinggi di Vietnam, Filipina, India, Pakistan, dan bahkan pendidikan tinggi di wilayah Arab. Pendidikan tinggi di negara Indonesia menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam transformasi menuju transnasional untuk bermitra, bekerjasama dan berkolaborasi di tingkat global dengan tetap untuk memegang keaslian dan keunggulan khas Indonesia.

2. Kebijakan Otonomi Pengelolaan

Pendidikan tinggi diserukan untuk menjalankan kebijakan otonomi pengelolaan secara desentralistik. Ini memungkinkan untuk keleluasaan dalam kemandirian kualitas pendidikan tinggi yang inklusif dan adil dengan melibatkan peran serta masyarakat sebagaimana diharapkan komunitas global. Namun, hal ini penuh dengan tantangan finansial dan mekanisme akuntabilitas. Juga aspek-aspek lain yang termasuk rintangan desentralisasi pendidikan tinggi.

3. Pendekatan Pengajaran Baru

Pendekatan baru menjadi niscaya dalam pengajaran di pendidikan tinggi menurut tuntutan era global. Hal ini terutama bermakna untuk peningkatan skill lulusan untuk kesiapan memasuki dunia kerja. Selain pengajaran, kebutuhan baru akan mencakup pula kurikulum dan materi pembelajaran. Ini akan menyisihkan materi-materi lama yang tidak relevan dan telah usang dan terpaksa harus meninggalkan cara-cara tradisional dalam pengajaran. Ini sangat bermanfaat untuk pengembangan kapasitas lulusan tanpa batas dengan pengajaran-pengajaran efektif baru dalam merebut pasar atau peluang kerja. Namun, harus ada yang dipertimbangkan terkait dengan nilai-nilai inti dalam hubungan antara pengajar dan siswa dalam era dimana siswa mesti diposisikan sebagai pusat.

4. Sistem Manajemen Data Media Social

Media social akan menjadi pusat informasi utama bagi masyarakat komunitas global. Millenium diakui sangat adaptif terhadap terobosan baru kecerdasan artifisial yang dikembangkan teknologi informasi. Data akan sangat melimpah di media social berbur antara yang otentik dan berita bohong. Platform manajemen data yang dikembangkan pendidikan tinggi cenderung tidak diminati oleh akademisi karena lebih memilih fasilitas media yang dikembangkan pihak ketiga yang biasanya lebih canggih dan efektif. Ini menuntut pendidikan tinggi untuk mampu memanfaatkan teknologi informasi eksternal dan media social dalam pengelolaan data. Di pihak lain, pendidikan tinggi menghadapi tantangan untuk mengembangkan system manajemen informasi internal untuk standar, barometer, fisibilitas, grafik, pemetaan, pengelolaan pengetahuan sistematis, penetapan kebijakan, dan penguatan performa institusi.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan setidaknya ada empat tantangan pendidikan tinggi di era global berdasarkan reviu terhadap tulisan-tulisan mutakhir. Keempat tantangan itu yakni transnasional pendidikan tinggi, kebijakan otonomi pengelolaan, pendekatan pengajaran baru, dan sistem aplikasi manajemen data media social. Pengelola pendidikan tinggi direkomendasikan untuk memerhatikan tantangan tersebut dengan mendiskusikannya secara lebih luas.

Daftar Pustaka

- Aithal, P. S., & Aithal, S. (2019). Analysis of Higher Education in Indian National Education Policy Proposal 2019 and Its Implementation Challenges International. *Journal of Applied Engineering and Management Letters (JAEML)*.
- Anderson, T. (2019). Challenges and Opportunities for use of Social Media in Higher Education . *Journal of Learning for Development (JL4D)*.
- Bordogna, C. M. (2017). The effects of boundary spanning on the development of social capital between faculty members operating transnational higher education partnerships . *Studies in Higher Education*.

- CAI, Y. (2019). China-Europe Higher Education Cooperation: Opportunities and Challenges . *Higher Education Press and Springer*.
- Costandi, S., Hamdan, A., Alareeni, B., & Hassan, A. (2018). Educational governance and challenges to universities in the Arabian Gulf region . *Educational Philosophy and Theory*.
- Jarillo, M. P., Pedraza, L., Ger, P. M., & Bocos, E. (2019). Challenges of Online Higher Education in the Face of the Sustainability Objectives of the United Nations: Carbon Footprint, Accessibility and Social Inclusion . *Sustainability*.
- Mulkeen, J., Abdou, H. A., Leigh, Jacqueline, & Ward, P. (2019). Degree and Higher Level Apprenticeships: an empirical investigation of stakeholder perceptions of challenges and opportunities . *Studies in Higher Education*.
- Naz, S. (2016). Impact of Globalization on Higher Education in Pakistan: Challenges and Opportunities . *International Journal of Innovation in Teaching and Learning (IJITL)*.
- Paudel, & Janardan. (2019). Global Challenges of Higher Education and Future Priorities of Civil Society for Inclusive and Equitable Society In Nepal and India . *Delhi Business Review*.
- Salmi, J., & Pham, I. T. (2019). Academic Governance and Leadership in Vietnam: Trends and Challenges . *Journal of International and Comparative Education (JICE)*.
- Sam, M. K., & Soong, C. J. (2019). A Study of Blended Learning in Higher Learning Education: Implementation and Challenges in 21st Century. *Inti Journal*.
- Sambell, K., Brown, S., Race, & Phil. (2019). Assessment to Support Student Learning: Eight Challenges for 21st Century Practice . *All Ireland Journal of Higher Education*.
- Trinidad, J. E. (2019). Understanding student-centred learning in higher education: students' and teachers' perceptions, challenges, and cognitive gaps . *Journal of Further and Higher Education*.
- Yao, C. W., Garcia, C., & Collins, C. (2019). English as Lingua Franca: Exploring The Challenges and Opportunities of English Language on Vietnamese Graduate Student Learning . *Journal for The Study of Postsecondary and Tertiary Education*.